

## ANALISIS FUNGSI DAN DESAIN PERPUSTAKAAN SD PELITA HARAPAN DAN SD PAHOA

Carry Liana Kosasih

<sup>1</sup> Arsitektur, Universitas Pelita Harapan  
Email: penulis\_1@abc.ac.id

### ABSTRAK

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu fasilitas belajar yang berfungsi untuk membantu kemudahan pembelajaran anak. Secara umum, desain perpustakaan di sekolah berfungsi hanya sebagai tempat pertukaran informasi dan penyimpanan dokumen yang mendukung proses belajar anak. Desain perpustakaan sekolah tidak berbeda dengan desain perpustakaan umum. Seiring dengan perkembangan zaman, perpustakaan mengalami perubahan konsep yang difokuskan berdasarkan program penggunaannya. Di Indonesia, perkembangan perpustakaan anak dengan konsep Child-Oriented Library belum terlihat (asumsi desain ruang yang belum memadai), padahal desain perpustakaan sekolah perlu memperhatikan kebutuhan anak sebagai penggunaannya. Desain perpustakaan sekolah mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan, sehingga secara umum desain perpustakaan sekolah di Indonesia memiliki program ruang dan desain yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada evaluasi fungsi dan desain perpustakaan Sekolah Dasar.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori Child-Oriented Library sebagai acuan untuk mengevaluasi fungsi dan desain perpustakaan anak di SD Pahoa dan SD Pelita Harapan. Selain itu pembagian kuisioner kepada pengguna juga dilakukan untuk mengkaji efektivitas dari perpustakaan yang digunakan (PostOccupancy Evaluation). Hasil evaluasi dan rekapitulasi kuisioner menemukan bahwa SD Pahoa belum memenuhi konsep Child-Oriented Library sementara SD Pelita Harapan sudah lebih memenuhi konsep Child-Oriented Library. .

Penerapan konsep Child-Oriented Library pada tapak Kembangan Utara dilakukan melalui penerapan beberapa kriteria pada teori Child-Oriented Library dipilih menyesuaikan dengan konsep perpustakaan, yaitu anak sebagai komunitas. Kriteria-kriteria tersebut adalah penggunaan warna yang terang pada area anakanak, furnitur yang disesuaikan dengan ergonomi anak dan pemakaian anak (tiduran dan duduk), pemakaian bantal dan karpet pada area baca, belajar dan teater, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Fungsi, Desain, Perpustakaan anak, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

#### **DESIGNING LIBRARY FOR CHILDREN AS A COMMUNITY BASED ON SCHOOL LIBRARY FUNCTION AND DESIGN EVALUATION**

*School library is one of the learning facilities that serves to help the learning of studentl. In general, library design in schools serves only as a place for book/information exchange and document storage that supports the learning process of children. School library design have no significance differences with public library. Along with times, libraries undergo a concept change that is focused on the user's program. In Indonesia, the development of children's libraries with the concept of Child-Oriented Library has not been seen (the assumption that the design space is not adequate), whereas the design of school library need to consider the needs of children as the users. The design of the shool library refers to the Standar Nasional Perpustakaan, and as a result Indonesia school library have a uniform space and design programs. Therefore, this research is focused on evaluation of function and design of elementary school library.*

*The research was conducted by using Child-Oriented Library theory as reference to evaluate the function and design of children library at Pahoa Elementay School and Pelita Harapan Elementary School. In addition, the distribution of questionnaires to users is also done to assess the effectiveness of the library (Post-Occupancy Evaluation). The results of the evaluation and recapitulation of the*

#### Article History

Received : 2021-10-15  
Revised : 2021-11-18  
Accepted : 2021-12-01



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

*questionnaire found that Paho Elementary School has not fulfilled the concept of Child-Oriented Library while Pelita Harapan Elementary School has fulfilled the concept of Child-Oriented Library. The application of the Child-Oriented Library concept on the North Kembangan site is done through the application of several criteria to the Child-Oriented Library theory chosen according to the concept of the library, the child as the community. These criteria are the use of bright colors in the area of children, furniture adapted to the child's ergonomics and the user position (lying and sitting), the use of pillow and carpets in the area of reading, learning and theater, and so forth.*

**Keywords:** *Function, Design, Children Library, Elementary School, ChildOriented Library*

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekan secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 20, menyatakan ada beberapa jenis perpustakaan, yaitu Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Khusus. Fungsi dari perpustakaan adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sementara tujuan dari perpustakaan adalah untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk memenuhi fungsi dan tujuan perpustakaan, ada standar-standar yang ditentukan oleh pemerintah secara kuantitatif. Standar-standar ini dirangkum ke dalam sebuah Standar Nasional Perpustakaan yang berisi mengenai fasilitas-fasilitas dan jumlah ukuran yang harus dipenuhi secara minimal, seperti 5 buah rak buku, 1 jam dinding, 1 televisi, dan seterusnya. Sementara secara

kualitatif, ada pedoman-pedoman yang harus diterapkan oleh penyelenggara perpustakaan, seperti program penyelenggaraan, lokasi, ruangan, struktur organisasi, tata ruang, koleksi perpustakaan, pustakawan, dan anggaran (Soetopo, 1982).

Awal terbentuknya perpustakaan untuk anak dikarenakan adanya kebutuhan anak agar dapat mengakses bacaan-bacaan yang mempermudah anak-anak dalam pendidikannya. Sebelumnya desain perpustakaan anak tidak memiliki perbedaan dengan desain perpustakaan pada umumnya. Keduanya hanya memiliki perbedaan dari materi atau buku-buku yang ditawarkan. Padahal desain perpustakaan untuk anak perlu memperhatikan kebutuhan untuk anak yang lainnya, seperti area duduk yang lebih leluasa, area bebas bersuara, area bermain, dan lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perpustakaan mengalami perubahan sistem. Konsep perpustakaan perlu difokuskan berdasarkan program penggunaannya. Dalam kasus perpustakaan anak, maka desain perpustakaan perlu berorientasi pada anak. Ada 3 konsep perpustakaan yang berorientasi pada anak (child-oriented library), yaitu anak sebagai pembaca (aktivitas membaca, berbagi cerita, teater kecil, dan sebagainya), perpustakaan anak pada era informasi (fasilitas mendukung pencarian informasi secara teknologi), dan perpustakaan anak sebagai komunitas (anak bersama komunitas dapat

mengakses perpustakaan) (Walter, 2001).

Perbedaan jelas terlihat dari tujuan dan manfaat yang diharapkan dengan perubahan konsep perpustakaan. Konsep perpustakaan konvensional yang tadinya merupakan tempat untuk pertukaran informasi dan penyimpanan dokumen, sekarang diharapkan dapat menjadi tempat aman bagi anak untuk melakukan proses belajar mandiri baik secara konvensional maupun modern (komputerisasi)

Perubahan konsep perpustakaan sangat minim terjadi pada sekolah dasar di kota Tangerang, di mana perpustakaan masih hanya digunakan untuk pertukaran informasi atau saat jam wajib kunjungan perpustakaan. Akibatnya fungsi dari perpustakaan jadi kurang dirasakan oleh murid sekolah dan tidak berkembang sejajar dengan kebutuhan.

Fenomena yang diamati dari dua perpustakaan sekolah, yaitu sekolah BPK Penabur Bintaro dan SDN Pondok Labu 07 Pagi. Kedua sekolah ini masih menggunakan tipe perpustakaan kertas dan konvensional. Sekolah BPK Penabur Bintaro pernah menjuarai kompetisi Lomba Perpustakaan Tingkat Kabupaten di tahun 2015, sementara SDN Pondok Labu 07 Pagi menjuarai Lomba Perpustakaan Tingkat SD DKI Jakarta pada tahun 2012. Kedua sekolah yang mendapat pengakuan dari pemerintah atas desain perpustakaan mereka masih samasama mengalami masalah minat baca dan kunjungan dari anak-anak, seperti pernyataan Dr. Amsani Idris selaku Kepala Suku Dinas Pendidikan Dasar Jaksel, "Tak bida dipungkiri rendahnya minat baca khususnya di kalangan pelajar salah satunya lantaran minimnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah yang memadai," (Idris, 2012).



**Gambar 1. Perpustakaan BPK Penabur Jakarta (atas)**  
(<http://sdbkintarojaya.bpkpenaburjakarta.or.id>, 2018)



**Gambar 2. Perpustakaan SDN Pondok Labu**  
(<http://poskotanews.com>, 2018)

Dari gambaran di atas, terlihat perpustakaan hanya menyediakan tempat baca beserta rak-rak buku, dengan tambahan fasilitas komputer dan televisi. Di negara lain, perpustakaan dan fasilitas-fasilitasnya sudah berkembang menjadi perpustakaan modern dan memiliki tambahan kebutuhan lain, yaitu sebagai tempat belajar mandiri anak. Oleh karena itu peneliti akan fokus pada evaluasi fungsi dan desain perpustakaan anak di sekolah berdasarkan konsep *child-oriented library*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diangkat. Mengetahui apa maksud dari konsep perpustakaan yang menjadikan anak sebagai pengguna

atau yang biasa disebut dengan *Child-Oriented Library*. Kemudian perlu dilakukannya evaluasi terhadap fungsi dan desain perpustakaan sekolah dasar pada studi kasus. Kemudian menerapkan Kembali hasil evaluasi fungsi dan desain pada perancangan perpustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep desain perpustakaan anak sebagai penggunaannya, untuk mengetahui fungsi dan desain perpustakaan yang ada pada studi kasus, dan sekaligus merancang perpustakaan dengan konsep anak sebagai komunitas berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah dipelajari.

Terdapat pula manfaat dari melakukan penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan solusi baru untuk meningkatkan fungsi dan desain perpustakaan di sekolah dasar yang berorientasi pada anak sebagai penggunaannya. Kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya perubahan pada perpustakaan anak, baik untuk anak maupun komunitasnya.

## **B. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)**

### **Fungsi dan Desain Perpustakaan Anak**

#### **Perpustakaan Sekolah**

Dalam sistem pembelajaran di Indonesia, sekolah dari tingkat taman kanak-kanak hingga universitas diwajibkan untuk memiliki perpustakaan. Peran perpustakaan dalam pendidikan menjadi penting sebagai sumber informasi selain guru dan buku pelajaran.

#### **Pengertian Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para siswa sebagai pengguna perpustakaan. Sementara perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada suatu pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan (Undang-Undang No.43 Tahun 2007).

Pemahaman lain mengenai perpustakaan ialah, sebagai tempat untuk meminjam buku, dan juga sebagai tempat belajar bagi murid yang membutuhkan ruang tenang tanpa ada gangguan atau distraksi dari sekitarnya. Maka dari itu, keberadaan perpustakaan menjadi sama pentingnya dengan tempat ibadah dalam sebuah kota (Hertzberger, 2008). Melalui kedua pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah tempat mencari informasi dan belajar bagi anak-anak atau murid pada sekolah tersebut baik dalam kondisi tenang maupun bising.

#### **Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007 fungsi dari perpustakaan adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sementara tujuan dari perpustakaan adalah untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara garis besar,

fungsi perpustakaan sekolah dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Fungsi Edukatif, semua fasilitas dan sarana yang ada perpustakaan sekolah dapat mendukung dan membantu murid dalam proses belajar
2. Fungsi Informatif, upaya penyediaan koleksi yang sifatnya memberi tahu hal-hal yang berhubungan dengan murid dan guru
3. Fungsi Rekreasi, sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan rekreasi melalui media majalah, surat kabar, buku-buku fiksi, dan lain-lain
4. Fungsi Riset, koleksi perpustakaan menjadi bahan untuk membantu kegiatan penelitian sederhana (Yusuf, 2007)

Dari fungsi-fungsi dan pemahaman yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa fungsi perpustakaan di Indonesia masih berfokus pada pemberian informasi terhadap murid dan guru, baik informasi formal ataupun informasi rekreasi.

Standar Nasional Perpustakaan Sekolah

Setiap bangunan memiliki standar-standar yang harus dipenuhi, begitu juga dengan perpustakaan. Standar-standar yang digunakan untuk mengevaluasi perpustakaan bersifat kualitatif dan juga kuantitatif. Perpustakaan di Indonesia memiliki standar yang disebut Standar Nasional Perpustakaan. Standar Nasional Perpustakaan merupakan standarisasi perpustakaan yang berada di lingkup sekolah. Ada empat standar yang dijabarkan dalam Standar Nasional Perpustakaan, yaitu Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah

Ibtidaiyah, Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. Standar yang digunakan adalah Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar menjadi acuan evaluasi perpustakaan secara kuantitatif. Fasilitas-fasilitas beserta ruang-ruang yang harus dipenuhi oleh perpustakaan sekolah, di atur dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar.

**Tabel 1. Sintesis Standar Nasional Perpustakaan**

No.	Fasilitas Area	Jumlah
1	Luas Perpustakaan	>55 m <sup>2</sup>
2	Area koleksi	1
3	Area Baca	1
4	Area Kerja	1
5	Rak buku	5
6	Rak majalah	1
7	Rak surat kabar	1
8	Meja baca	5
9	Kursi baca	10
10	Kursi kerja	2
11	Meja kerja	2
12	Lemari katalog	1
13	Lemari	1
14	Papan pengumuman	1
15	Meja sirkulasi	1
16	Majalah dinding	1
17	Perangkat computer dan meja untuk administrasi	1
18	Perangkat Komputer dan meja untuk pemustaka	1
19	TV	1
20	Pemutar VCD/DVD	1
21	Tempat sampah	1
22	Jam dinding	1

(Standar Nasional Perpustakaan, 2011)

Dengan adanya Standar Nasional Perpustakaan sebagai pedoman kriteria untuk perpustakaan sekolah, bentuk serta tata ruang yang terbentuk pada perpustakaan sekolah dasar di

Indonesia memiliki bentuk yang monoton dan sama. Berikut adalah gambaran perpustakaan Sekolah Dasar Nasional di Indonesia.



**Gambar 3. Ilustrasi perpustakaan SDN di Indonesia**

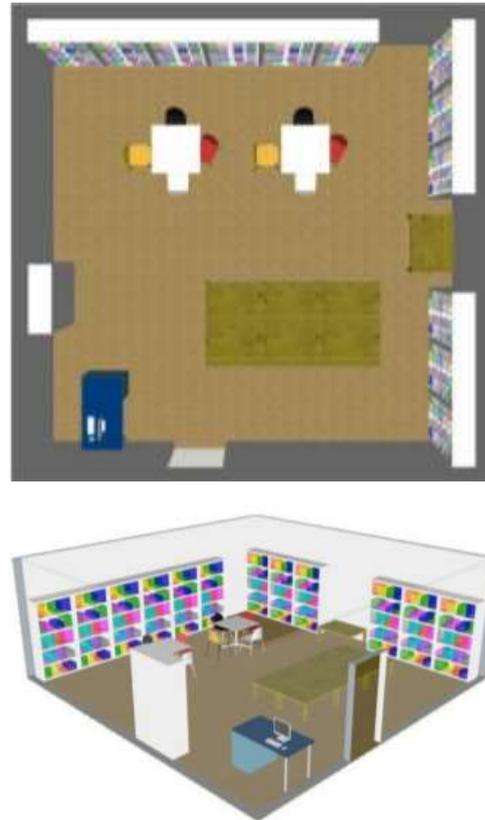
(<http://duniaperpustakaansekolah.blogspot.co.id>, 2018)



**Gambar 4. Ilustrasi perpustakaan SDN di Indonesia**

(<http://sd2wojo.blogspot.co.id>, 2018)

Dari ilustrasi perpustakaan sekolah dasar yang ada, dapat ditemukan kesamaan seperti, letak rak buku di sisi-sisi perpustakaan, area baca dengan meja yang pendek dan dipusatkan di tengah ruangan, dan lain sebagainya.



**Gambar 5. Ilustrasi perpustakaan SDN di Indonesia secara keseluruhan**

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Standar Nasional Perpustakaan juga membahas mengenai kebutuhan koleksi dari perpustakaan tersebut. Sebuah perpustakaan harus memiliki koleksi buku (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi, dan buku biografi), terbitan berkala (majalah, dan surat kabar), audio visual, dan multimedia. Kuantitas buku yang disediakan sudah diatur dalam Standar Nasional Perpustakaan dengan ketentuan sebagai berikut: buku teks satu eksemplar per mata pelajaran per peserta didik, buku panduan pendidik satu eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi, dan buku pengayaan dengan perbandingan 60% nonfiksi dan 40% fiksi, dengan ketentuan bila satu sampai enam rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, tujuh sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 sampai 24 rombongan belajar jumlah

buku sebanyak 2.000 judul dengan ketentuan satu rombongan belajar terdiri dari maksimal 40 murid (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 051/U/2002 Pasal 5 nomor 3, 2002).

### **Perpustakaan Anak**

Perkembangan perpustakaan untuk anak berawal dari kebutuhan anak untuk mengakses buku-buku. Anak-anak yang dibiasakan membaca dari kecil akan memiliki kemampuan untuk dapat mengakses buku dengan isi yang lebih berat dan berbobot.

Perpustakaan anak adalah perpustakaan yang fungsi dan tujuannya dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan anak. Perpustakaan anak dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti di perpustakaan umum sebagai sebuah area khusus, di tempat penitipan anak, di sekolah, dan tempat lainnya. Perpustakaan anak membutuhkan perlakuan yang berbeda dari perpustakaan umum. Kebutuhan area yang lebih banyak dan ergonomi yang berbeda dengan orang dewasa menjadi pertimbangan spesifik untuk desain perpustakaan anak-anak. Bahan-bahan bacaan juga menjadi pertimbangan lain untuk perpustakaan anak, karena isi dari suatu perpustakaan menentukan kualitas dari perpustakaan tersebut. Terlepas dari kualitas-kualitas ruang dan desain perpustakaan anak, fungsi perpustakaan juga mengalami pertimbangan yang membedakannya dengan perpustakaan umum.

Fungsi perpustakaan anak sama seperti fungsi perpustakaan pada umumnya, dengan tambahan kebutuhan anak yang berbeda dengan orang dewasa. Fungsi tambahan pada perpustakaan anak adalah sebagai tempat aktivitas, berekreasi, dan belajar mandiri anak baik secara individu maupun berkelompok. Perpustakaan yang mengkhususkan

anak sebagai penggunaanya dibagi menjadi tiga, yaitu anak sebagai pembaca, anak pada era informasi, dan anak sebagai komunitas. Ketiga konsep berdasarkan pengguna (child-oriented library) ini memiliki program fungsi yang berbeda dan desain ruang yang berbeda (Walter, 2001).

### **Perpustakaan Anak Sebagai Pembaca**

Perpustakaan anak sebagai pembaca memfokuskan fungsi perpustakaan untuk menunjang kebutuhan membaca dan rekreasi anak yang berhubungan dengan buku. Konsep perpustakaan ini masih serupa dengan konsep perpustakaan konvensional, yang lebih banyak menggunakan media buku. Fasilitas dimaksimalkan untuk menunjang aktivitas membaca, berbagi cerita, teater kecil, dan lain-lain. Konsep perpustakaan konvensional ini dapat dikembangkan dengan melakukan beberapa tambahan, seperti misalnya aktivitas membaca dan bercerita. Aktivitas membaca dapat dilakukan dengan mengadakan kelas/event pada masa liburan anak-anak, seperti summer reading sehingga perpustakaan dan pengunjungnya tetap dapat beraktivitas di perpustakaan pada masa liburan sekolah.

Pengguna perpustakaan dengan konsep ini dimulai dengan pengunjung yang paling kecil yaitu anak balita. Karena itu akan dibutuhkan area-area nyaman bagi anak balita dan juga orang tua/walinya. Area yang dimaksud adalah ruang dengan alas berupa karpet dan furnitur-furnitur yang sesuai dengan ergonomi anak balita. Perbedaan ergonomi menyebabkan furnitur yang digunakan harus memiliki perbedaan ukuran yang jelas perbedaannya, sehingga anak-anak dan orang dewasa tidak merasa kebingungan dengan furnitur yang dapat digunakan atau tidak. Umumnya furnitur dengan ergonomi anak yang

harus ada pada perpustakaan adalah, rak buku, meja dan kursi belajar, dan kursi untuk membaca. Penataan pada rak buku juga perlu mempertimbangkan kemampuan anak-anak untuk mencari buku. Penataan buku untuk anak-anak yang paling efisien adalah penataan buku seperti di toko buku, di mana buku yang paling diminati biasanya diletakkan di tempat yang mudah terlihat dengan beberapa salinan buku yang sama diletakkan didekatnya.

Ruang-ruang lain seperti area baca personal, area teater kecil, dan area bersosialisasi juga dibutuhkan oleh anak kecil, yang mayoritas akan datang bersama orang tua/wali. Oleh karena itu pada area-area tersebut dibutuhkan fasilitas yang diperuntukkan bagi orang tua/wali, seperti kursi atau sofa yang nyaman dan bila memungkinkan dapat digunakan bersamaan dengan anak. Anak-anak sendiri membutuhkan area baca personal yang dapat memberikan privasi untuk anak-anak saat mereka ingin membaca secara individual. Area baca personal anak-anak harus tetap dalam lingkup pengawasan orang tua, sehingga area baca personal anak biasanya berupa nook dan cranny di area yang sama.

#### Perpustakaan Anak Pada Era Informasi

Perpustakaan anak pada era informasi, memfokuskan fungsi perpustakaan untuk membantu anak memahami pencarian informasi ataupun berekreasi melalui teknologi secara formal dan informal. Fungsi komputer pada perpustakaan lebih menarik perhatian pengguna anak laki-laki yang menggunakan komputer sebagai sarana rekreasi secara berkelompok. Konsep yang merupakan akibat dari perkembangan teknologi ini menimbulkan feedback yang berkontradiksi. Pada satu sisi, perkembangan penggunaan

perpustakaan merupakan hal yang wajar pada era ini, dan juga krusial untuk perkembangan dan pendidikan anak pada jenjang yang lebih tinggi, tetapi di satu sisi penggunaan komputer oleh anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang lebih dari biasanya. Peran pustakawan memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas konsep ini. Pustakawan dituntut agar dapat memberikan bimbingan lebih, dan mampu melakukan pengawasan terhadap penggunaan komputer. Pertimbangan lain dari perpustakaan dengan konsep komputerisasi adalah penggunaannya dalam jangka panjang. Pada masa yang akan datang, hampir semua rumah akan memiliki komputer, apabila sudah sampai ke tahap tersebut tentunya penggunaan komputer di perpustakaan akan berkurang walaupun tetap akan dibutuhkan oleh orang-orang yang membutuhkan bimbingan untuk penggunaan komputer. Selain itu perpustakaan yang memfokuskan penggunaan komputer biasanya tidak dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna balita dengan baik.

Perpustakaan dengan konsep ini lebih mementingkan konfigurasi fasilitas komputerisasi dibandingkan dengan kenyamanan ruang baca, ruang duduk, dan lainnya. Konfigurasi fasilitas komputer biasanya dibagi menjadi tiga, yaitu untuk pemakaian sendiri, pemakaian berkelompok, dan pemakaian yang membutuhkan privasi.

#### Perpustakaan Anak Sebagai Komunitas

Pada perpustakaan anak sebagai komunitas, perpustakaan difokuskan sebagai tempat untuk membentuk komunitas anak-anak. Perpustakaan dengan konsep ini akan efektif bila diaplikasikan ke dalam kawasan perumahan yang mayoritas kedua

orang tuanya bekerja atau komunitas lain yang membutuhkan servis perpustakaan. Perubahan utama yang membedakan perpustakaan konsep ini dengan konsep yang lainnya adalah waktu di mana perpustakaan ramai dikunjungi. Pukul 2.00 siang hingga 6.00 sore adalah waktu di mana anak-anak kembali dari sekolah, sehingga pada waktu tersebut perpustakaan menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas di luar sekolah. Program-program yang ada pada konsep ini harus disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, sehingga perpustakaan komunitas yang satu akan berbeda dengan komunitas yang lainnya. Beberapa program yang biasa ditemukan pada sebuah komunitas yaitu, homework assistance, service to homeschooler, service to infants and toddlers, dan service to parents/families education.

- a. Homework Assistance, merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada anak-anak yang sudah sejak dulu dilakukan, tetapi sekarang ini banyak perpustakaan yang menawarkan program ini secara formal (berkelompok). Program ini dijadikan program formal karena ketidakmampuan perpustakaan untuk membantu pekerjaan rumah memberikan tekanan kepada perpustakaan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan kerja sama dengan kelompok-kelompok yang ada pada komunitas tersebut. Perpustakaan publik Toledo-Lucas menerapkan program ini pada perpustakaanannya, di mana homework assistance dilakukan setelah jam sekolah dan dibantu oleh tenaga kerja baik yang secara sukarela maupun dibayar (lihat gambar 6).



Location	Days	Time
Briggs Branch	Monday, Wednesday & Thursday	2:00-5:00pm
Northwest Branch	Wednesday & Thursday	4-8pm
West Branch	Tuesday & Wednesday	2:00-5:00pm
West Branch	Monday, Tuesday & Wednesday	3-7pm
Uptown Branch	Monday, Tuesday & Wednesday	2:00-5:00pm
East Branch	Tuesday, Wednesday & Thursday	2:00-5:00pm

**Gambar 6. Jadwal homework assistance pada perpustakaan Toledo Lucas**  
(<http://www.toledolibrary.org/edu>, 2018)

- b. Servis untuk homeschooler merupakan program untuk memberikan bantuan terhadap anak-anak yang bersekolah di rumah. Servis ini merupakan servis yang diberikan secara individual oleh perpustakaan (mencari buku/bahan). Anak-anak homeschooler biasanya datang ke perpustakaan dengan orang tua mereka yang akan membantu anak-anaknya dalam menggunakan fasilitas perpustakaan. Beberapa perpustakaan yang memberikan bantuan kepada homeschooler melakukannya dengan cara membuat katalogkatalog untuk memudahkan homeschooler dalam menggunakan perpustakaan, seperti yang ada pada perpustakaan di daerah King, Amerika Serikat. Berbeda dengan perpustakaan di Pennsylvania dan Multnomah, program untuk homeschooler dibuat sebagai workshop, baik yang bersifat edukasional maupun rekreasional.
- c. Servis untuk balita dan anak-anak terutama yang berumur empat atau lima tahun ke atas, berperan penting untuk meningkatkan keterampilan (mendengar, duduk diam, dan berkonsentrasi) anak-anak yang akan masuk ke sekolah tingkat dasar. Servis ini biasa dilakukan dengan menyediakan waktu yang

dikhususkan untuk anak-anak sesuai dengan kelompok usia. Salah satu program yang diberikan untuk balita contohnya adalah story-telling. Story-telling untuk balita memerlukan kemampuan khusus yang berbeda karena kemampuan anak menyerap cerita berbeda dengan kemampuan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu diperlukan pustakawan yang memiliki kemampuan tersebut, atau relawan dari komunitas itu sendiri. Balita dapat beraktivitas dan menyerap informasi dengan lebih baik melalui kegiatan yang dilakukan secara repetitif, familiar dan membutuhkan partisipasi. Oleh karena itu, dibutuhkan desain yang dapat memberikan kebebasan bagi anak-anak balita tersebut untuk bersuara dan bermain. Desain yang harus dihindari untuk program ini adalah open floor plan yang dapat membuat pengunjung lain terganggu oleh aktivitas belajar balita.

- d. Servis untuk keluarga/orang tua diberikan kepada keluarga/orang tua yang anak-anaknya mengunjungi perpustakaan. Servis yang dimaksud ialah pembelajaran untuk keluarga/orang tua yang belum mampu membimbing anak-anaknya dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan (membaca dan menggunakan komputer untuk mencari informasi).

#### Desain dan Perpustakaan Anak

Menurut Feinberg dan Keller (2010) desain perpustakaan untuk anak menjadi obyek pengamatan tersendiri. Pedoman yang dihasilkan adalah standar-standar kualitatif yang

disesuaikan dengan fisik dan kebutuhan anak, melalui pertimbangan penambahan fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar mandiri individu maupun berkelompok, dan juga pertimbangan penggunaan perpustakaan oleh orang tua dan juga komunitas.

- a. Desain perpustakaan anak memperhatikan hal-hal berikut ini: Furnitur yang mudah diubah (flexible) Furnitur yang mudah diubah/dipindah akan memudahkan perpustakaan untuk mengatur ruang saat dibutuhkan perubahan. Perpustakaan yang menawarkan banyak program dengan ruang yang terbatas, dan memiliki jumlah pengunjung yang besar (komunitas) akan sangat membutuhkan furnitur yang mudah diubah. Biasanya furnitur diberi tambahan roda, atau dibuat dari material yang kecil dan ringan. Pada perpustakaan North Palmerston, rak-rak yang digunakan menggunakan roda-roda untuk memudahkan pemindahan apabila dibutuhkan (gambar 7)



**Gambar 7. Children space di Perpustakaan North Palmerston, menggunakan rak buku dengan roda**  
(<https://bruynzeel-storage.com>, 2018)

- b. Furnitur yang memiliki fungsi spesifik Selain kemudahan dalam pengaturan, kegunaan dari tiap furnitur juga perlu diperhatikan,

karena dengan adanya fungsi spesifik, organisasi ruang akan lebih mudah diatur.



**Gambar 8.** Rak buku untuk anak memiliki ketinggian yang berberda, Perpustakaan Haengdang Seongdong-gu (www.hanguknews.blogspot.co.id, 2018)



**Gambar 9.** Rak buku untuk anak memiliki ketinggian yang berberda, Perpustakaan Marion (www.thegazette.com, 2018)

Misalnya, furnitur yang digunakan untuk anak-anak akan berbeda dengan yang digunakan oleh orang dewasa. Rak buku yang digunakan oleh anak-anak akan berfungsi dengan baik pada ketinggian 106-152 cm (gambar 8,9), sementara ketinggian orang dewasa adalah 214-228 cm. Dengan perhitungan demikian, dapat diperkirakan berapa banyaknya ruang yang dibutuhkan untuk penataan buku (jumlah buku) dan ruang untuk area baca.

c. Furnitur yang nyaman (upholstery) Kenyamanan menjadi alat pengukur kualitas sebuah perpustakaan. Furnitur berperan besar atas kenyamanan pengunjung perpustakaan. Salah satu cara untuk mewujudkan

kualitas kenyamanan tersebut adalah dengan menggunakan furnitur yang mengutamakan kenyamanan, dalam kasus ini adalah upholstery. Area duduk yang dipenuhi dengan sofa akan memberikan kenyamanan lebih dibandingkan dengan yang dipenuhi dengan kursi kayu atau plastik (gambar 10).



**Gambar 10.** Perpustakaan yang menggunakan upholstery pada area duduknya, Perpustakaan Milton Keynes (demcointeriors.co.uk, 2018)



**Gambar 11.** Perpustakaan yang menggunakan upholstery pada area duduknya, Perpustakaan Sekolah Brooklands (www.brooklands.trafford.sch.uk, 2018)

d. Area kerja duduk dan berdiri Penyediaan area kerja duduk dan berdiri (bersandar) memberikan keuntungan yang besar bagi anak-anak. Selain menawarkan kebebasan untuk anak-anak, secara fisik keberadaan area kerja berdiri memberikan kesempatan bagi tubuh untuk merehatkan kaki dengan kondisi tulang belakang tetap meregang. Pada

gambar 12 dapat dilihat penggunaan area kerja lain selain meja dan kursi.



**Gambar 12.** Area kerja yang menawarkan posisi kerja beragam, yaitu duduk, melantai, dan bersandar (perching) (www.kqed.org (kiri), www.sjcs.co.uk (kanan), 2018)

- e. Area kerja dengan tinggi beragam Tinggi beragam dibutuhkan oleh perpustakaan yang melayani banyak kalangan usia. Tinggi meja komputer untuk anak-anak berbeda dengan tinggi meja komputer untuk remaja dan dewasa (gambar 13). Oleh karena itu, perpustakaan perlu mempertimbangkan jumlah pengunjung dan usia pengunjung yang datang untuk mempertimbangkan berapa banyak perbedaan rasio area kerja yang tinggi dan yang rendah.



**Gambar 13.** Perpustakaan Loudon Ville yang menawarkan tinggi kerja yang berbeda-beda pada satu area yang sama (http://loudonvillelibrary.org/, 2018)

- f. Pemisahan area dan batasan sesuai umur Membentuk batasan-batasan untuk setiap golongan umur akan membantu

pengguna perpustakaan untuk beraktivitas lebih leluasa. Perpustakaan biasa membagi areanya menjadi tiga golongan umur, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa.



**Gambar 14.** Zona anak-anak di Perpustakaan Hoover (http://www.hooverlibrary.org/, 2018)

Cara paling umum yang digunakan untuk pengaturan batasan ini dapat dilakukan secara fisik dan isi. Fisik dilakukan dengan penggunaan furnitur-furnitur yang berbeda, material alas dan dinding yang berbeda, dan lain sebagainya seperti yang dilakukan perpustakaan Hoover (gambar 2.9). Sementara menurut perbedaan isi, yaitu perbedaan pada buku-buku atau bahan yang ditawarkan. Area anak-anak dipenuhi dengan dengan berbagai tipe buku (buku cerita, buku bergambar, buku fiksi, buku nonfiksi, dan majalah), komputer, koleksi audio visual (kaset), dan mainan seperti puzzle dan building block. Area remaja diisi dengan buku fiksi dan non-fiksi, novel grafis, majalah, komputer, dan koleksi audio visual. Area dewasa diisi dengan buku, koleksi audio visual, pamflet, dan majalah.

- g. Area aktivitas (bermain, bersosialisasi) Area aktivitas untuk anak-anak digunakan untuk bermain dan bersosialisasi. Area ini biasanya menimbulkan suara/kebisingan, sehingga peletakan lokasi dari area ini harus dapat diletakan di area yang tidak akan mengganggu pengunjung lain (gambar 15).

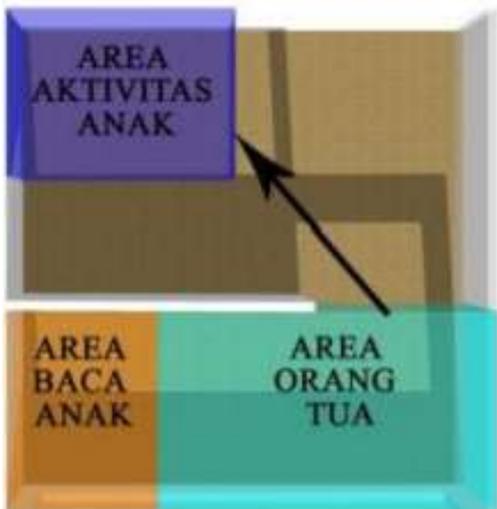


**Gambar 15.** Area aktivitas anak anak yang diletakkan berjarak dengan area baca, Perpustakaan Nashville  
(<https://library.nashville.org>, 2018)



**Gambar 16.** Area aktivitas anak anak Perpustakaan Moncton  
(<https://monctonpubliclibrary.files.wordpress.com>, 2018)

Walaupun diletakkan terpisah namun area aktivitas harus tetap dalam lingkup pengawasan orang tua (gambar 17).



**Gambar 17.** Area aktivitas anak anak tetap harus dalam pengawasan orang tua  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

- h. Kualitas akustik Berhubungan dengan kriteria sebelumnya, kualitas akustik harus diperhatikan pada perpustakaan anak. Dalam proses belajarnya, anak-anak dapat menyerap lebih baik dengan adanya partisipasi yang membutuhkan feedback secara audio dan juga visual. Penggunaan ruang bermain/aktivitas pada perpustakaan pasti akan menghasilkan suara yang lebih pada perpustakaan. Oleh sebab itu, insulasi dapat digunakan untuk menjaga kualitas perpustakaan untuk pengunjung yang lain (gambar 18,19).



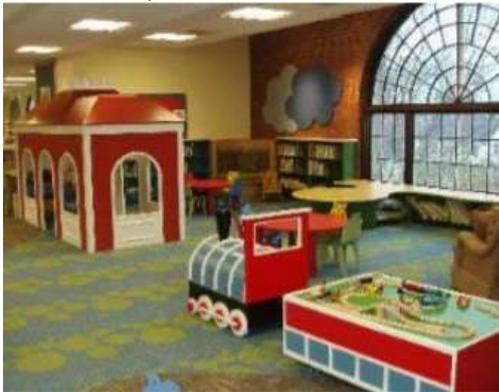
**Gambar 18.** Penggunaan panel akustik pada perpustakaan, insulasi pada furnitur Perpustakaan Tao Payoh  
([www.nlb.gov.sg](http://www.nlb.gov.sg), 2018)



**Gambar 19.** Penggunaan panel akustik pada perpustakaan, insulasi pada furniture Perpustakaan Te Awamutu  
([www.eboss.co.nz](http://www.eboss.co.nz), 2018)

- i. Pencahayaan alami dan bukaan Sinar matahari dan jendela yang terbuka dapat memberikan kenyamanan untuk anak-anak. Ruang dengan kualitas pencahayaan yang baik dan kondisi area di luar perpustakaan

dapat membantu proses belajar anakanak dan merangsang rasa ingin tahu anak-anak (gambar 20,21).



**Gambar 20.** Pencahayaan alami dan bukaan berupa jendela pada Perpustakaan Rocky River

(<http://www.vandykearchitects.com>, 2018)



**Gambar 21.** Pencahayaan alami dan bukaan berupa jendela pada Perpustakaan P.S 189

([s3.amazonaws.com](http://s3.amazonaws.com), 2018)

Penataan area yang dekat dengan bukaan akan lebih efektif apabila dibuat sebagai area baca bebas, dan diisi buku-buku yang berhubungan dengan apa yang ada di luar perpustakaan (area outdoor sekitar perpustakaan). Sehingga pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya melalui buku, tetapi juga apa yang dilihat di luar perpustakaan.

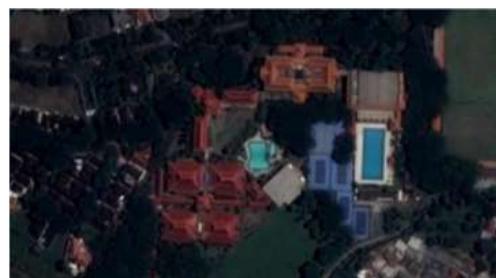
### C. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap perpustakaan sekolah akan dilakukan melalui empat metode. Metode pertama adalah

metode untuk mencari tahu pengertian dan fungsi dari perpustakaan melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan melalui dua tipe sumber, yaitu dari standar-standar nasional perpustakaan, dan buku-buku lain mengenai perancangan perpustakaan anak yang modern. Selanjutnya dilakukan studi preseden terhadap dua perpustakaan sekolah, yaitu Sekolah The New Vision dan Sekolah Edward Everett Hale. Studi preseden dilakukan untuk memahami perancangan perpustakaan sekolah dan mengkajinya sesuai dengan studi literatur yang sudah dilakukan. Metode ketiga adalah studi kasus terhadap perpustakaan Sekolah Pelita Harapan dan Sekolah Paho. Perpustakaan Pepusta dikaji menggunakan metode Post-Occupancy Evaluation, menggunakan kriteria-kriteria dan standar yang sudah dipelajari sebelumnya. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah melakukan perancangan perpustakaan dengan konsep perpustakaan anak sebagai komunitas. Perancangan dilakukan dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang sudah dipelajari dari kajian pustaka, studi preseden, dan studi kasus.

### Obyek Penelitian

Sekolah Pelita Harapan adalah salah satu sekolah swasta yang berlokasi di Jl. Bulevard Palem Raya No. 2500, Lippo Village, Kelapa Dua, Klp. Dua, Tangerang, Banten 15810. Perpustakaan sekolah Pelita Harapan memiliki luasan  $\pm 350$  m<sup>2</sup>.





**Gambar 22. Lokasi Perpustakaan di Sekolah Pelita Harapan**

(<https://www.google.com/maps/place/Sekolah+Pelita+Harapan>, 2018)

Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan merupakan fasilitas yang dirancang kembali pada tahun 2017, dengan lokasi yang berbeda. Dari perpustakaan yang sebelumnya, terlihat perubahan terjadi pada lokasi (gambar 22), tata ruang, sirkulasi dan furnitur (gambar 23)



**Gambar 23. Lokasi perpustakaan lama (putih) dan perpustakaan baru (merah) sekolah Pelita Harapan**

(<https://www.google.com/maps/place/Sekolah+Pelita+Harapan>, 2018)



**Gambar 24. Perpustakaan Lama sekolah Pelita Harapan**

(<https://www.google.com/maps/place/Sekolah+Pelita+Harapan>, 2018)



**Gambar 25. Perpustakaan baru sekolah Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Obyek studi kedua yaitu Sekolah Dasar Pahoa terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara No.6, Summarecon Serpong Pakulonan Barat, Kelapa Dua, Pakulonan Bar., Klp. Dua, Tangerang, Banten. Pada tahun 2012, Perpustakaan Pahoa memenangkan lomba perpustakaan nasional tingkat provinsi.



**Gambar 26. Lokasi Sekolah Pahoa (atas), lokasi perpustakaan di dalam sekolah (bawah)**  
(<https://www.google.com/maps/place/SD-SMP-SMA+Terpadu+Pahoa+八华学校,2018>)

Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa dibagi menjadi dua, yaitu perpustakaan untuk kelas 1-2 SD, dan perpustakaan untuk kelas 3-6 SD. Kedua perpustakaan ini berlokasi terpisah satu sama lain. Perpustakaan untuk kelas 1-2 SD memiliki luasan  $\pm 32 \text{ m}^2$ , sementara perpustakaan kelas 3-6 SD memiliki luasan  $\pm 540 \text{ m}^2$  (gambar 26).

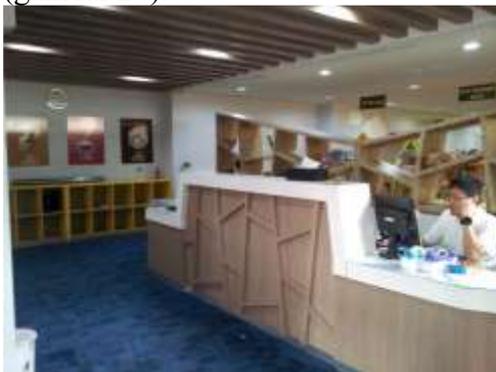
#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara zonasi area, perpustakaan Pelita Harapan dibagi menjadi enam area, yaitu area sirkulasi, area presentasi, area balita, area teater, area komputer dan area guru (gambar 27).



**Gambar 27. Denah Perpustakaan Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area sirkulasi merupakan area yang pertama kali dilihat saat memasuki perpustakaan Pelita Harapan. Area sirkulasi digunakan untuk dokumentasi pinjam-meminjam murid atau orang-tua/wali murid (gambar 28).



**Gambar 28. Area Sirkulasi Perpustakaan Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Memasuki lebih jauh, terdapat area presentasi, berupa tangga dan sebuah bangku sebagai tempat untuk guru melakukan presentasi. Bangku dan tangga yang ada pada area presentasi ini merupakan *upholstery* dan merupakan furnitur yang mudah diubah (bangku guru). Area presentasi lebih banyak digunakan sebagai tempat untuk melakukan *story-telling* oleh guru dan pengurus perpustakaan (gambar 29).



**Gambar 29. Area Presentasi Perpustakaan Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Di sebelah barat area presentasi, terdapat area balita yang menyimpan buku-buku khusus untuk anak balita. Area balita tidak memiliki kekhususan pada desain, hanya ada pada ukuran furnitur rak yang lebih kecil dari yang lainnya dan koleksi buku disesuaikan untuk anak-anak (gambar 30).



**Gambar 30. Area Balita Perpustakaan Pelita Harapan dengan Rak yang Lebih Rendah**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Setelah area balita, terdapat area teater yang digunakan untuk melakukan mata pelajaran perpustakaan atau untuk menonton materi-materi yang sebelumnya sudah disediakan oleh guru. Area teater berada dalam sebuah ruang kaca tanpa pintu, dengan maksud untuk mengurangi kebisingan dari aktivitas menonton atau mengajar yang dilakukan (gambar 31)



**Gambar 31. Area Teater dengan Dinding Kaca**

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Di sebelah selatan area balita dan teater terdapat area komputer yang diapit oleh rak-rak buku tinggi. Area komputer pada Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan terdiri dari 10 set komputer yang disusun secara melingkar (gambar 32).



**Gambar 32. Area komputer perpustakaan yang di sisinya terdapat rak-rak buku tinggi**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area guru terdapat di bagian paling dalam ruangan. Pada area guru terdapat meja guru yang di kedua sisinya terdapat akses menuju ke

*pantry* dan ruang penyimpanan (gambar 33).



**Gambar 33. Area guru perpustakaan dan pintu menuju ke ruang *pantry* (atas), pintu menuju ke ruang penyimpanan (bawah)**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Analisis Fasilitas Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan

Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan bila dianalisis berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan ditemukan kekurangan pada area kerja dan baca, serta majalah dinding pada perpustakaan. Kekurangan area kerja dan baca terlihat dari absennya furnitur meja dan kursi. Sebagai pengganti meja untuk membaca, perpustakaan menyediakan sofa (*upholstery*) untuk membaca, baik personal maupun berkelompok (gambar 34). Namun jumlah furnitur yang disediakan masih belum sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2.



**Gambar 34.** Area baca berkelompok (atas), area baca personal (bawah)  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

**Tabel 2.** Hasil Analisis Kelengkapan Fasilitas Perpustakaan Pelita Harapan

No	Fasilitas Sarana /	Jumlah	Ket
1	Luas perpustakaan	>55m <sup>2</sup>	320 m <sup>2</sup>
2	Area koleksi	1	ada
3	Area baca	1	ada
4	Area kerja	-	Tidak ada
5	Rak buku	5	35
6	Rak majalah	1	ada
7	Rak surat kabar	1	ada
8	Meja baca	-	Tidak ada
9	Kursi baca	4	Personal 3 : sofa 1
10	Kursi kerja	-	Tidak ada
11	Meja kerja	-	Tidak ada
12	Lemari katalog	1	ada
13	Lemari	1	ada
14	Papan pengumuman	1	ada
15	Meja sirkulasi	1	ada
16	Majalah dinding	-	Tidak ada
17	Perangkat	1	ada

	komputer dan meja untuk administrasi		
18	Perangkat Komputer dan meja untuk pemustaka	8	ada
19	TV	1	ada
20	Pemutar VCD/DVD	1	ada
21	Tempat Sampah	1	ada
22	Jam dinding	1	ada

(Hasil analisis pribadi, 2018)

### Evaluasi Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan berdasarkan Konsep *Child-Oriented Library*

Evaluasi Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan menurut konsep *Child-Oriented Library* dilakukan berdasarkan enam kriteria yang sudah dikaji sebelumnya pada studi preseden dan kajian pustakan. Secara umum desain Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan sudah memenuhi kriteria konsep *Child-Oriented Library*. Desain ruangan perpustakaan sudah memperhatikan aspek pencahayaan dan akustik perpustakaan. Berdasarkan area-area yang ada, Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan juga sudah memenuhi kebutuhan area dasar, seperti area baca, area presentasi, area teater, area komputer, dan area sirkulasi. Area-area tersebut sudah menggunakan furnitur-furnitur yang disesuaikan dengan ergonomi dan kebutuhan anak. Furnitur yang nyaman (*upholstery*), mudah diubah, dan memiliki fungsi spesifik dapat ditemukan di seluruh area perpustakaan. Hal yang belum dapat ditemukan pada Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan adalah area kerja beserta furnitur-furniturnya. Secara fungsi, Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan

merupakan perpustakaan anak yang berorientasi pada konsep anak sebagai pembaca, dan konsep anak sebagai komunitas.

Konsep perpustakaan anak sebagai pembaca terlihat jelas dari dominasi buku-buku bacaan yang terdiri dari 35 rak dengan ukuran yang berbeda-beda. Rak-rak tersebut terdiri dari rak buku untuk balita, rak majalah, dan lainnya. Jumlah unit komputer di perpustakaan berbanding 1:4 dengan rak buku. Selain banyaknya jumlah koleksi buku, area-area yang digunakan untuk membaca menggunakan hampir sebagian besar ruang perpustakaan.



**Gambar 35.** Persentase area yang dapat digunakan untuk membaca dan area komputer

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Kriteria konsep anak sebagai pembaca sudah terpenuhi dengan adanya area baca personal, area berkarpet/bantalan, penataan buku yang sesuai untuk anak-anak, fasilitas untuk orang tua, dan adanya area teater.

Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan melayani komunitas sekolah, yang termasuk didalamnya adalah anak-anak dan keluarga atau wali dari anak-anak tersebut. Lokasi perpustakaan yang dekat dengan kelas PG dan terletak di bagian depan sekolah memudahkan orang tua/wali

yang ingin mengunjungi perpustakaan. Namun konsep anak sebagai komunitas tidak dapat dikatakan beroperasi secara penuh, karena perpustakaan hanya melayani hingga pukul 15.30, yaitu 30 menit setelah jam pulang sekolah. Berikut adalah hasil analisis Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan:

1. Program Ruang
  - a. Area sirkulasi
  - b. Area presentasi
  - c. Area balita
  - d. Area teater
  - e. Area guru
  - f. Area computer
  - g. Area Penyimpanan
2. Furnitur atau Fasilitas
  - a. Furnitur yang mudah diubah  
Furnitur yang mudah diubah hanya terdiri dari bangku-bangku dan bantalan-bantalan



**Gambar 36.** Gambaran furnitur

(Dokumentasi pribadi, 2018)

- b. Furnitur dengan fungsi spesifik

Furnitur dengan fungsi spesifik hanya ada pada rak buku, rak buku untuk balita dan anak-anak memiliki tinggi yang berbeda



**Gambar 1. Gambaran furnitur fungsi spesifik**

(Dokumentasi pribadi, 2018)

- c. Furnitur yang nyaman (*upholstery*)

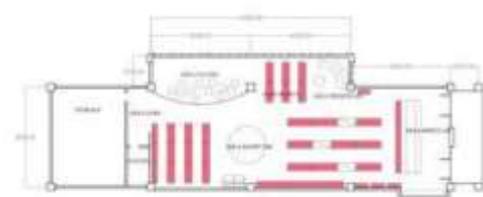


**Gambar 37. Gambaran furnitur**

(Dokumentasi pribadi, 2018)

- d. Fasilitas kerja duduk dan berdiri (tidak terdapat area kerja)
- e. Fasilitas kerja dengan tinggi beragam (tidak terdapat area kerja)
- f. Penataan Buku-buku Efektif untuk anak-anak, ada penataan khusus

Hasil analisis Perpustakaan Sekolah Pelita Harapan



**Gambar 38. Denah perpustakaan**

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Fasilitas untuk keluarga atau orang tua,

Akses yang mudah dijangkau oleh keluarga/orang tua. Kemudian seluruh area dibuat berkarpet dan penataan rak buku Lebih banyak di bagian tengah ruangan dengan perbandingan 21:8



**Gambar 39. Hubungan antar area**

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pemisahan area dan batasan sesuai umur, Pemisahan hanya dilakukan dengan membedakan furnitur rak buku dan tulisan pada area atau rak. Kemudian pemisahan area aktivitas, area aktivitas bersosialisasi ada di tengah ruangan, berupa area duduk yang melingkar.



**Gambar 40. Pemisah area aktivitas**

(Dokumentasi pribadi, 2018)



**Gambar 41. Pemisah area aktivitas**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

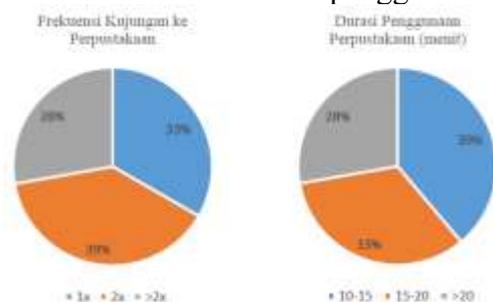
Kualitas akustik pada perpustakaan Pelita Harapan mengatasi masalah kebisingan dengan menggunakan panel akustik pada plafon (ceiling) dan membatasi area teater dengan panel kaca. Pencahayaan alami dari jendela pada sisi utara perpustakaan. Kemudian penggunaan warna yang dominan dan menggunakan warna yang beragam

Media yang digunakan, terlihat lebih banyak media buku cerita/fiksi. Disediakan sebanyak 10 set media computer. Untuk media televisi Ada di dalam area teater, untuk membantu proses belajar mengajar. Untuk sirkulasi dirancang sesuai kemudahan akses untuk keluarga/orang tua yang ingin masuk ke perpustakaan.

#### Analisis Fungsi & Penggunaan Perpustakaan Pelita Harapan

Berdasarkan rekapitulasi kuesioner yang dibagikan ke 18 anak berusia 10-12 tahun, ditemukan bahwa fungsi dan penggunaan Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan adalah sebagai berikut:

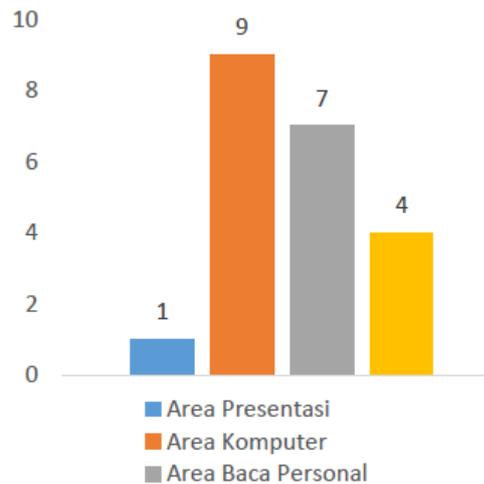
##### a. Durasi & frekuensi penggunaan



**Gambar 42. Diagram frekuensi dan durasi kunjungan ke perpustakaan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Frekuensi kunjungan murid umumnya adalah sebanyak dua kali dalam seminggu, dengan jumlah murid yang memilih ada sebanyak tujuh murid. Lima murid lainnya mengunjungi perpustakaan lebih dari dua kali dalam seminggu, dan enam murid lainnya mengunjungi perpustakaan sebanyak sekali seminggu. Murid-murid mengunjungi perpustakaan dengan durasi waktu yang beragam, namun mayoritas menghabiskan waktu sebanyak 5-10 menit. Murid yang menghabiskan waktu lebih dari 20 menit dalam sekali kunjungan hanya ada lima murid.

##### b. Area yang digunakan dan penggunaannya



**Gambar 43. Diagram area yang digunakan dan penggunaannya di perpustakaan Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

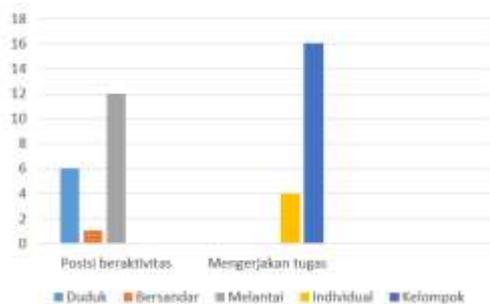
Area yang paling banyak digunakan oleh murid adalah area komputer, di mana hampir 50% dari murid menggunakan area komputer setidaknya seminggu sekali. Murid-murid biasanya menggunakan area ini untuk mengerjakan tugas-tugas, terutama murid kelas 5 dan 6 SD dengan durasi penggunaan 10-20

menit.. Area yang paling jarang digunakan adalah area presentasi, di mana dari 18 murid hanya satu murid yang menggunakan area tersebut. Untuk kegiatan membaca, murid-murid lebih sering menggunakan area baca personal, dengan jumlah murid yang memilih ada tujuh murid.



**Gambar 44. Murid yang menggunakan area baca personal di jam perpustakaan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

### c. Kebutuhan untuk belajar



**Gambar 45. Diagram kebutuhan area di perpustakaan Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Saat mengerjakan tugas, apabila tidak ada penggunaan komputer murid-murid lebih memilih untuk melakukannya secara berkelompok dengan posisi melantai. Posisi melantai di perpustakaan didukung dengan adanya pemakaian karpet di perpustakaan. Namun ruang yang disediakan terbatas, sehingga aktivitas mengerjakan tugas secara melantai dan berkelompok hanya bisa dilakukan

saat perpustakaan dalam keadaan sepi.

Dari kuesioner di atas, dapat disimpulkan perpustakaan merupakan tempat beraktivitas rutin bagi murid, dengan jangka waktu yang singkat. Selain itu, melalui hasil wawancara singkat dengan Ibu Novianti, sebagai guru perpustakaan, dapat diketahui bahwa komunitas yang menggunakan perpustakaan umumnya adalah orang tua/wali murid Taman Kanak-Kanak.



**Gambar 46. Zonasi penggunaan area secara informal di Perpustakaan Pelita Harapan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area yang sering digunakan oleh anak-anak untuk mengerjakan tugas adalah area komputer, sementara area yang digunakan untuk membaca adalah area baca personal. Area yang belum dapat ditemukan adalah area untuk bekerja tanpa komputer, sehingga akhirnya murid-murid harus mengerjakan tugas di lantai perpustakaan. Area yang dibutuhkan untuk anak-anak, terutama area bekerja perlu didesain dengan fokus penggunaan secara berkelompok, karena umumnya tugas-tugas yang dikerjakan di perpustakaan adalah tugas untuk berkelompok.

### Analisis Fungsi dan Desain Perpustakaan Sekolah Pahoa

Deskripsi Kondisi *Existing* Perpustakaan

Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa terdiri dari dua ruangan terpisah. Ruangan pertama adalah perpustakaan

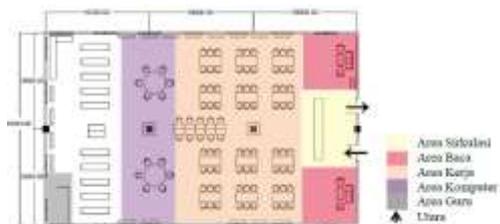
yang melayani kelas 1-2 SD, dan ruangan kedua melayani kelas 3-6 SD. Perpustakaan untuk kelas 1-2 SD terletak di lantai dua gedung C sekolah Pahoia dengan luas 54m<sup>2</sup>, sementara perpustakaan untuk kelas 3-6 SD terletak di lantai dua gedung D Pahoia dengan luas 540m<sup>2</sup>. Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia hanya dapat dikunjungi oleh murid-murid dari Sekolah Pahoia.



**Gambar 47. Lokasi perpustakaan Pahoia dan akses masuk dari gerbang sekolah** (<https://www.google.com/maps/place/SD-SMP-SMA+Terpadu+Pahoia+八华学校>, 2018)

Perpustakaan 1-2 SD dan 3-6 SD memiliki waktu operasional yang berbeda. Perpustakaan 1-2 SD dapat dikunjungi dari pukul 8.00-12.30 siang, sementara perpustakaan 3-6 SD dari pukul 8.00-15.30 sore. Perpustakaan Pahoia juga memiliki jam kunjungan wajib sebanyak tiga kali dalam seminggu. Kunjungan wajib tersebut merupakan kebijakan dari tiga mata pelajaran, yaitu pelajaran Bahasa Mandarin, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

- a. Perpustakaan 3-6 sekolah dasar Pahoia



**Gambar 48. Denah Perpustakaan 3-6 SD Pahoia** (Dokumentasi pribadi, 2018)

Secara zonasi area, Perpustakaan kelas 3-6 SD Pahoia dibagi menjadi

lima area, yaitu area sirkulasi, area baca, area kerja, area komputer, dan area guru (gambar 48). Area sirkulasi di Perpustakaan 3-6 SD Pahoia diapit oleh dua area baca (gambar 49). Area baca adalah satu-satunya area di perpustakaan ini yang menggunakan furnitur *upholstery*.



**Gambar 49. Area sirkulasi Perpustakaan 3-6 SD Pahoia (atas), Area baca di kedua sisi area sirkulasi (bawah)** (Dokumentasi pribadi, 2018)

Area yang ada di tengah ruangan perpustakaan dan memakan ruang paling besar adalah area kerja. Area kerja di Perpustakaan 3-6 SD Pahoia dibagi menjadi dua area yang dipisahkan oleh area kerja personal. Area kerja yang dibagi menjadi dua adalah, area kerja untuk kelas 3-4 SD, dan area kerja untuk kelas 5-6 SD (gambar 50).



**Gambar 50. Area baca perpustakaan secara keseluruhan**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area kerja kelas 3-4 SD memiliki furnitur yang lebih kecil dan sesuai dengan ergonomi anak 3-4 SD (gambar 51).



**Gambar 51. Area kerja 3-4 SD (atas), area kerja 5-6 SD (bawah)**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area kerja personal yang berada di tengah, menggunakan furnitur yang sama tanpa ada perbedaan ukuran (gambar 52).



**Gambar 52. Area kerja personal perpustakaan 3-6 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Perpustakaan 3-6 SD Pahoa menyediakan 12 set komputer yang dapat digunakan murid untuk mengerjakan tugas (gambar 53).



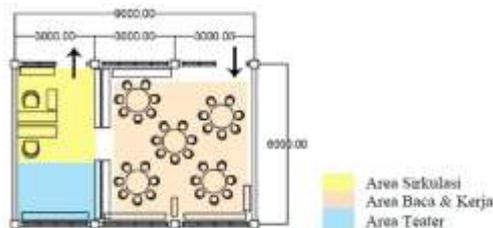
**Gambar 53. Area komputer Perpustakaan 3-6 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area komputer juga terpisah menjadi dua bagian, namun tidak ada perbedaan pada furnitur ataupun penggunaannya. Di bagian ujung perpustakaan, sebelah barat daya ruangan terdapat ruangan pengurus perpustakaan dengan luas 16m<sup>2</sup> (gambar 54).



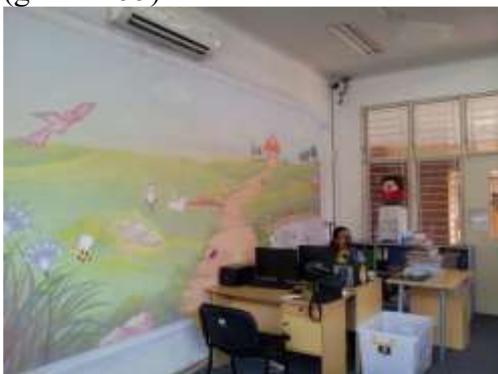
**Gambar 1. Ruang pengurus Perpustakaan 3-6 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

b. Perpustakaan 1-2 Sekolah Dasar Pahoa



**Gambar 54. Denah Perpustakaan 1-2 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Perpustakaan 1-2 SD Pahoa dibagi menjadi tiga area, yaitu area sirkulasi, area membaca, dan area teater. Area sirkulasi perpustakaan terletak di pintu keluar perpustakaan (gambar 55).



**Gambar 55. Area sirkulasi perpustakaan 1-2 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area baca dan kerja digabung menjadi satu area besar yang terdiri dari enam meja dan masing-masing

meja memiliki tujuh buah kursi (gambar 56).



**Gambar 56. Area baca dan kerja perpustakaan 1-2 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Furnitur-furnitur yang ada di area baca dan kerja memiliki ukuran kecil yang sesuai dengan ergonomi balita.

Area ketiga di perpustakaan 1-2 SD adalah area teater yang digunakan untuk aktivitas menonton oleh anak-anak (gambar 57).



**Gambar 57. Area teater perpustakaan 1-2 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Semua area yang ada di Perpustakaan 1-2 SD Pahoa beralaskan karpet, sehingga anak-anak dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang diinginkan sesuai posisi yang disukai (duduk, atau melantai).

Analisis Fasilitas Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan

Analisis berdasarkan Standar Nasional perpustakaan terhadap Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa dilakukan secara bersamaan, di mana

kelengkapan dari dua perpustakaan (perpustakaan 1-2 SD, dan 3-6 SD) akan dikombinasikan. Dari hasil analisis Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia tidak ditemukan adanya kekurangan. Fasilitas/sarana yang diwajibkan semuanya terpenuhi secara kuantitas. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Kelengkapan Fasilitas Perpustakaan Pahoia**

N o	Fasilitas / Sarana	Jumlah	Ket
1	Luas perpustakaan	>55m <sup>2</sup>	54m <sup>2</sup> ;540 m <sup>2</sup>
2	Area koleksi	2	ada
3	Area baca	2	ada
4	Area kerja	2	ada
5	Rak buku	77 rak	22 rak; 55rak
6	Rak majalah	2	ada
7	Rak surat kabar	1	ada
8	Meja baca	7	5 meja; 2meja
9	Kursi baca	41	35 kursi ; 6 sofa
10	Kursi kerja	117	35 kursi ; 82 kursi
11	Meja kerja	27	5meja; 22 meja
12	Lemari katalog	1	ada
13	Lemari	3	1 lemari ; 2 lemari
14	Papan pengumuman	1	ada
15	Meja sirkulasi	2	ada
16	Majalah dinding	1	Perpustakaan 3-6 SD
17	Perangkat komputer dan meja untuk administrasi	6	2 komputer; 4 komputer

18	Perangkat Komputer dan meja untuk pemustaka	12	Perpustakaan 3-6 SD
19	TV	2	ada
20	Pemutar VCD/DVD	2	ada
21	Tempat Sampah	2	ada
22	Jam dinding	2	ada

(Hasil analisis pribadi, 2018)

Evaluasi Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia berdasarkan Konsep *Child-Oriented Library*

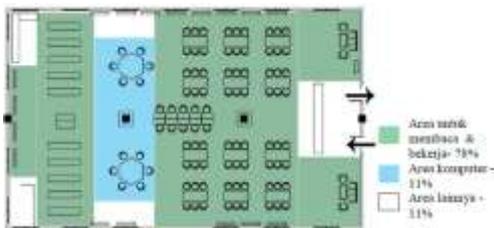
Evaluasi Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia menurut konsep *Child-Oriented Library* juga dilakukan berdasarkan enam kriteria. Desain Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia secara umum sudah memenuhi kebutuhan perpustakaan untuk anak. Furnitur-furnitur yang digunakan umumnya merupakan furnitur yang mudah untuk diubah (kursi-kursi), dan penggunaan *upholstery* sudah terlihat walaupun jumlahnya masih sangat sedikit. Furnitur-funitur yang sudah memperhitungkan ergonomi tubuh anak balita yang lebih kecil, juga terlihat tidak hanya pada kursi dan meja, tetapi juga rak-rak buku dan koleksi-koleksinya. Kebutuhan area kerja dengan tinggi yang berbeda juga terpenuhi dengan adanya furnitur meja dan kursi tersebut. Pemisahan area perpustakaan berdasarkan umur dilakukan dengan cara memisahkan lokasi ruang perpustakaan, sehingga kedua perpustakaan berada di gedung yang berbeda.

Area sosialisasi dan bermain tidak disediakan secara formal di Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia, namun murid-murid dapat bersosialisasi di area baca yang disediakan. Suasana ruang di

Perpustakaan 1-2 SD Pahoia sudah sangat baik, namun pada perpustakaan 3-6 SD Pahoia, pencahayaan kurang maksimal karena lokasi ruang yang ada di tengah bangunan. Hal yang belum terlihat pada kedua perpustakaan adalah perancangan akustik untuk meredam kebisingan.

Secara fungsi, Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia merupakan perpustakaan anak yang hanya berorientasi pada konsep anak sebagai pembaca. Penggunaan komputer di perpustakaan Pahoia, hanya untuk kegiatan mengetik. Pencarian informasi dan koleksi dilakukan secara manual. Sementara komunitas tidak dapat memasuki area sekolah (gedung) sama sekali.

Konsep perpustakaan anak sebagai pembaca pada perpustakaan Pahoia didukung dengan banyaknya koleksi bacaan di dalam perpustakaan, yang menyediakan koleksi dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Mandarin). Konsep anak sebagai pembaca juga diperkuat dengan adanya koleksi buku di perpustakaan Pahoia yang berjumlah total 77 rak dan fasilitas area baca serta bekerja yang luas.



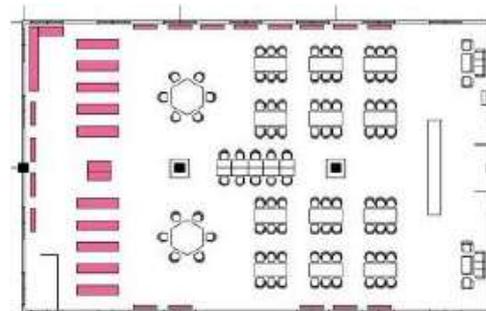
**Gambar 58.** Persentase area yang dapat digunakan untuk aktivitas membaca, bekerja dan area komputer (Dokumentasi pribadi, 2018)

Penataan buku di Perpustakaan 3-6 SD dan 1-2 SD Pahoia sudah sesuai dengan kebutuhan murid-murid, yang digolongkan sesuai usia dan tampilan yang menarik perhatian murid. Area baca personal juga sudah tersedia di Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoia. Namun kriteria-kriteria lainnya belum

terpenuhi, yaitu fasilitas untuk orang tua, area berkarpet/bantal dan area teater. Berikut adalah kesimpulan hasil analisis Perpustakaan Sekolah Pahoia:

a. Penataan Rak Buku

Rak buku lebih banyak yang diletakkan di tengah. Walaupun secara jumlah rak yang ada di sisi dinding lebih banyak, dengan perbandingan 12:19, rak buku yang ada di tengah ruangan lebih besar secara ukuran dan isi



**Gambar 59.** Penataan rak buku (Dokumentasi pribadi, 2018)

b. Hubungan antar area

Pemisahan area dan batasan sesuai umur, Pemisahan dilakukan dengan membuat perpustakaan di dua ruangan dan lokasi yang berbeda. Namun tidak dilakukan pemisahan area aktivitas.

c. Suasana

Pencahayaan alami dan bukaan sangat baik pada perpustakaan 1-2 SD. Pencahayaan alami kurang terasa karena letaknya yang ada di tengah bangunan.



**Gambar 60.** Kualitas ruang

(Dokumentasi pribadi, 2018)



**Gambar 61. Penggunaan warna**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Penggunaan warna hanya ada pada perpustakaan 1-2 SD, pada perpustakaan 3-6 SD warna hanya terlihat pada rak buku.

d. Media

- Terlihat lebih banyak media buku cerita/fiksi
- Media computer Disediakan dengan jumlah yang banyak, yaitu 12 unit, namun pemakaian dibatasi
- Media televisi hanya pada perpustakaan 1-2 SD disediakan di area teater, pada perpustakaan 3-6 SD disediakan tanpa adanya area penggunaan yang jelas

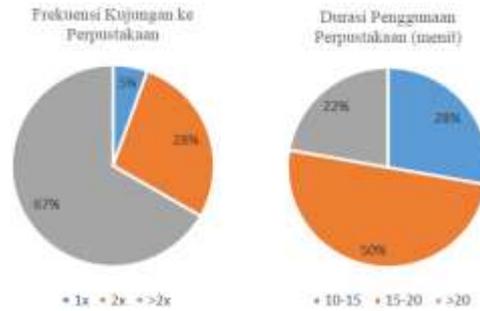
e. Sirkulasi

Tidak bisa dijangkau oleh komunitas

### Analisis Fungsi & Penggunaan Perpustakaan Pahoa

Dari kuesioner yang dibagikan kepada 18 anak berusia 10-12 tahun, ditemukan bahwa fungsi dan penggunaan Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa adalah sebagai berikut:

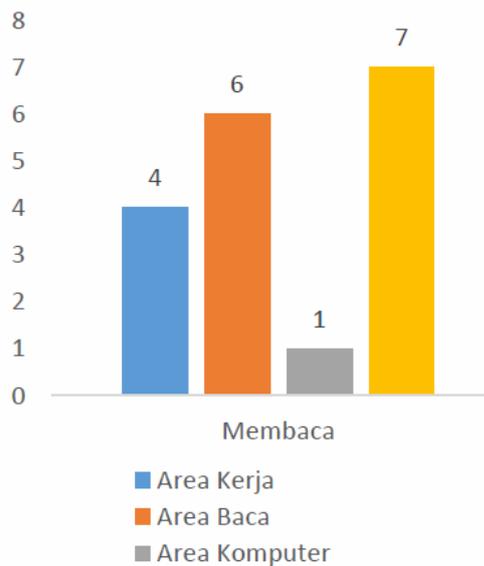
- a. Durasi dan frekuensi penggunaan



**Gambar 62. Diagram durasi dan frekuensi kedatangan ke Perpustakaan 3-6 SD Pahoa**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Dari data kuesioner, jumlah murid yang datang ke perpustakaan satu kali dalam seminggu ada satu orang, sementara sebanyak 12 murid berkunjung ke perpustakaan lebih dari dua kali dalam seminggu. Lama waktu yang dihabiskan murid di perpustakaan adalah 15-20 menit. Sementara murid yang menghabiskan waktu lebih dari 20 menit pada tiap kunjungan hanya ada empat murid, dan lima murid lainnya menghabiskan waktu sebanyak 5-10 menit. Frekuensi kunjungan yang besar dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu banyaknya koleksi buku, besarnya minat baca anak, dan tersedianya fasilitas serta area-area yang mendukung penggunaan perpustakaan secara maksimal oleh murid.

- b. Area yang digunakan dan penggunaannya.



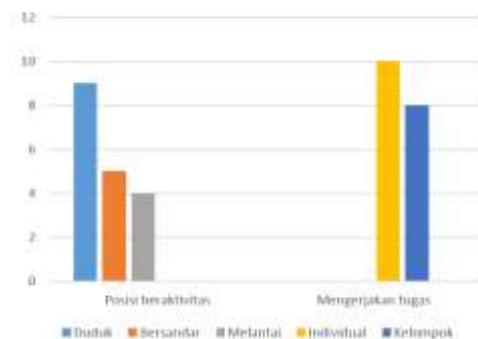
**Gambar 63. Diagram area yang digunakan dan penggunaan di Perpustakaan 3-6 SD Paho**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Area yang paling banyak digunakan oleh murid adalah area kerja personal, dengan jumlah murid yang sering menggunakan area tersebut ada tujuh orang. Area yang paling sedikit digunakan adalah area komputer, hal ini dikarenakan komputer yang ada pada perpustakaan hanya digunakan sebagai sarana untuk belajar mengetik. Sebanyak empat murid menggunakan area kerja, dan enam murid menggunakan area baca (sofa). Semua area yang ada digunakan murid untuk membaca, tidak ada kegiatan mengerjakan tugas di dalam perpustakaan, kecuali jika dalam jam pelajaran.



**Gambar 64. Area kerja personal yang penuh (atas), perbandingan area kerja personal, area kerja, dan area baca (bawah)**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

### c. Kebutuhan untuk Belajar



**Gambar 65. Diagram area kebutuhan belajar di Perpustakaan 3-6 SD Paho**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Murid-murid yang datang ke Perpustakaan 3-6 Sekolah Dasar Paho pada saat jam pelajaran, lebih memilih untuk melakukannya secara individual dengan posisi duduk. Kebutuhan ini sudah terpenuhi di Perpustakaan 3-6 Sekolah Dasar Paho.

Berdasarkan hasil dari kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwa murid-murid Sekolah Paho

menjadikan perpustakaan sebagai rutinitas penting dalam kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari frekuensi kunjungan perpustakaan yang lebih dari sebagian murid datang lebih dari dua kali dalam seminggu.

Murid-murid hanya menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk membaca di waktu luang, dan hampir semua area digunakan secara merata, dengan pengecualian area komputer.

### Kesimpulan Analisis Objek Studi

Dari analisis yang dilakukan terhadap perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan dan Sekolah Dasar Pahoa, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah sudah memenuhi kriteria sebagai *Child-Oriented Library*. Sekolah Dasar Pelita Harapan menggunakan konsep anak sebagai pembaca dan anak sebagai komunitas, sementara Sekolah Dasar Pahoa menggunakan konsep anak sebagai pembaca.

Sekolah Dasar Pelita Harapan mengaplikasikan dua konsep tersebut, pada ruangan yang memiliki luas 320 m<sup>2</sup>, sementara Sekolah Dasar Pahoa mengaplikasikan satu konsep pada ruangan sebesar 540 m<sup>2</sup>. Pada Sekolah Dasar Pelita Harapan ukuran ruang kurang memadai, sehingga area-area dan fasilitas-fasilitas yang krusial, seperti area kerja, meja dan kursi tidak terpenuhi. Sekolah Dasar Pahoa memiliki fasilitas-fasilitas dan area yang memenuhi kebutuhan muridnya, namun dari segi desain terutama suasana dalam perpustakaan Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa, masih belum memenuhi kriteria. Pencahayaan alami, penggunaan warna, dan kualitas akustik pada Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa masih dapat ditingkatkan terutama perpustakaan kelas 3-6 SD.

Sekolah Dasar Pelita Harapan dan Sekolah Dasar Pahoa memiliki

zonasi area yang berbeda peletakkannya. Apabila pada Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan tidak terdapat area kerja, pada Sekolah Dasar Pahoa justru tidak terdapat area teater dan area presentasi. Area yang sama-sama dimiliki oleh kedua perpustakaan adalah area sirkulasi, area guru, dan area komputer. Ada pola yang tercipta dari tiga area tersebut, pola dapat dilihat pada gambar 66. Letak dari area komputer selalu berada di antara area sirkulasi dan area guru untuk mempermudah pengawasan pemakaian.



Gambar 66. Diagram relasi area sirkulasi, area komputer, dan area guru (Dokumentasi pribadi, 2018)

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari pengguna (murid-murid), kedua perpustakaan memiliki kebutuhan tambahan yang berbeda. Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan memerlukan tambahan luasan untuk menampung area kerja untuk murid-murid. Ruang kerja yang diharapkan oleh murid-murid adalah sebuah area besar di mana mereka bisa mengerjakan tugas dengan posisi duduk (meja dan kursi) atau melantai. Sementara Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa membutuhkan perubahan dari segi desain, seperti penggunaan panel akustik, penggunaan warna pada

desain, dan area yang berkarpet. Untuk area yang belum terlihat pada kedua Perpustakaan Sekolah Dasar adalah area aktivitas, di mana murid dapat bersosialisasi dan berdiskusi dengan nyaman, tanpa mengganggu pengunjung perpustakaan lainnya. Berikut adalah tabel kesimpulan analisis obyek studi dan kriteria yang sudah ada di dalamnya.

## E. KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan dan Sekolah Dasar Pahoa, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah sudah memenuhi kriteria sebagai Child-Oriented Library. Sekolah Dasar Pelita Harapan menggunakan konsep anak sebagai pembaca dan anak sebagai komunitas, sementara Sekolah Dasar Pahoa menggunakan konsep anak sebagai pembaca.

Sekolah Dasar Pelita Harapan mengaplikasikan dua konsep tersebut, pada ruangan yang memiliki luas 320 m<sup>2</sup>, sementara Sekolah Dasar Pahoa mengaplikasikan satu konsep pada ruangan sebesar 540 m<sup>2</sup>. Pada Sekolah Dasar Pelita Harapan ukuran ruang kurang memadai, sehingga area-area dan fasilitas-fasilitas yang krusial, seperti area kerja, meja dan kursi tidak terpenuhi. Sekolah Dasar Pahoa memiliki fasilitas-fasilitas dan area yang memenuhi kebutuhan muridnya, namun dari segi desain terutama suasana dalam perpustakaan Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa, masih belum memenuhi kriteria. Pencahayaan alami, penggunaan warna, dan kualitas akustik pada Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa masih dapat ditingkatkan terutama perpustakaan kelas 3-6 SD.

Sekolah Dasar Pelita Harapan dan Sekolah Dasar Pahoa memiliki

zonasi area yang berbeda peletakannya. Apabila pada Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan tidak terdapat area kerja, pada Sekolah Dasar Pahoa justru tidak terdapat area teater dan area presentasi. Area yang sama-sama dimiliki oleh kedua perpustakaan adalah area sirkulasi, area guru, dan area komputer. Ada pola yang tercipta dari tiga area tersebut, pola dapat dilihat pada gambar 67. Letak dari area komputer selalu berada di antara area sirkulasi dan area guru untuk mempermudah pengawasan pemakaian.



**Gambar 67. Diagram relasi area sirkulasi, area komputer dan area guru**  
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari pengguna (murid-murid), kedua perpustakaan memiliki kebutuhan tambahan yang berbeda. Perpustakaan Sekolah Dasar Pelita Harapan memerlukan tambahan luasan untuk menampung area kerja untuk murid-murid. Ruang kerja yang diharapkan oleh murid-murid adalah sebuah area besar di mana mereka bisa mengerjakan tugas dengan posisi duduk (meja dan kursi) atau melantai. Sementara Perpustakaan Sekolah Dasar Pahoa membutuhkan perubahan dari segi desain, seperti penggunaan panel akustik, penggunaan warna pada

desain, dan area yang berkarpet. Untuk area yang belum terlihat pada kedua Perpustakaan Sekolah Dasar adalah area aktivitas, di mana murid dapat bersosialisasi dan berdiskusi dengan nyaman, tanpa mengganggu pengunjung perpustakaan lainnya. Berikut adalah tabel kesimpulan analisis obyek studi dan kriteria yang sudah ada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feinberg, Sandra, Keller, James R (2010). *Designing Space for Children and Teens in Libraries and Public Places*. United States: ALA Editions
- Idris, M. H. (2012). *Menimbulkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Luxima: Metro Media.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 051/U/2002 Pasal 5 nomor 3 (2002)
- Soetopo, H. (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Standar Nasional Perpustakaan (2011). Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007.
- Walter, V. A. (2001). *Children and Libraries*. United States: ALA Editions.
- Yusuf, M. (2007) *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Grasindo

